

Cabang lomba : Menulis Cerita
Judul cerpen : Putri Karang Bhuju'
Nama lengkap peserta : Firdatin Nu'ma
Kabupaten/Kota : Pamekasan
Provinsi : Jawa Timur

PUTRI KARANG BHUJU'

Oleh Firdatin Nu'ma

"CEPAT, BOCAH!" gelegar suara Lukman.

Ucapan kasar berikutnya teredam gemuruh ombak Pantai Gili Iyang yang menghantam garis pantai. Namun, sumpah serapah di *Tanean Lanjheng*[1] malam itu pasti menembus celah-celah dinding kerabat. Aku tahu ada mata-mata yang mengintip, serta telinga-telinga yang memilih tuli. Seperti biasanya, mereka membiarkan diriku menderita sendirian.

Aku, Sadik Mo'ali. Di usiaku yang baru menginjak lima belas tahun, aku tumbuh dalam tekanan mental, menjadikanku sosok penakut. Terutama saat menghadapi Lukman, pamanku yang selalu kalap karena jeratan utang di mana-mana.

"*Nom*[2], a-aku..." gagapku saat tubuh Lukman mendekatiku, hingga aku terpaksa menghirup bau tuak masam dan asap tembakau murah yang menguar dari mulutnya.

"Kalau kau tak becus bebaskan jaringku malam ini juga, jangan harap ada obat buat ibumu!" ancamnya.

Butuh beberapa detik lamanya buat menghentikan gemetar pada lututku. Baru kemudian aku mampu melangkah masuk untuk mengambil warisan almarhum Ayah.

"Bersumpahlah, Dik... kau akan terus menjaga terumbu karang ini!"

Terngiang pesan Ayah dahulu, saat ujung jemariku menyentuh dinginnya besi pisau selam itu. Bagi keluarga kami, terumbu karang di sebuah goa di laut Gili Iyang itu kami percayai sebagai tempat roh *Bhuju'*[3] kami bersemayam.

Aku melangkah keluar. Di tepi pantai, ombak hitam bergulung-gulung seperti raksasa yang siap menelanku. Dengan seutas tali nilon di pinggang dan pisau Ayah yang terselip di celana, aku menceburkan diri ke laut. Tugasku malam ini adalah membebaskan jaring Lukman yang tersangkut sebelum arus pasang menghancurkannya.

Jaring nilon tebal itu melilit rakus pada pucuk-pucuk terumbu karang *Bhuju'*. Tepat di area goa laut. Beberapa bagian karang yang butuh waktu puluhan tahun untuk tumbuh, tampak retak dan patah karena hantaman arus yang menarik jaring besar itu.

Maafkan aku, Ayah. Maafkan aku kali ini saja. Demi Ibu. Aku harus menyelamatkannya, batinku seiring air laut yang kini terasa kian mencekik.

Aku pun menurunkan pisauku dengan hati hancur. Aku terpaksa melepaskan simpul jaring itu secara paksa agar bisa ditarik ke atas perahu Lukman. Aku biarkan beberapa bagian terumbu karang leluhurku patah, hancur, dan ikut terbawa jaring. Begitu jaring terlepas, aku melesat kembali ke permukaan dengan dada yang sesak oleh rasa bersalah.

Hanya sesaat, kuputuskan kembali menembus pekatnya air laut, menyelam lebih dalam menuju mulut goa laut tempat *Bhuju'* leluhur kami berada. Di sana, di antara puing-puing terumbu karang yang hancur, siluet seorang penyelam bergerak dengan kelincahan yang teramat asing. Dia tidak memakai tabung oksigen, sama sepertiku. Dengan gerakan tenang melawan arus laut yang beringas, penyelam itu sedang memunguti pecahan-pecahan terumbu karang di dasar pasir, lalu menempelkan kembali pecahan karang hidup ke dinding batu. Dia sedang menghidupkan kembali apa yang telah kuhancurkan.

Aku berenang mendekat, memotong arus dengan cepat. Saat sorot senterku tepat mengenai wajahnya, mata kami bertemu.

Dia masih seumuranku.

Gadis itu tidak tampak terkejut melihatku. Dia justru mengarahkan senternya ke sebuah patahan karang besar yang retak di tangannya, lalu memberikan isyarat tangan padaku: *Bantu aku, karang ini masih bisa hidup.*

Dada kami sama-sama mulai menyempit meminta oksigen. Meskipun begitu, melihat jemarinya yang gemetar tetapi tetap mempertahankan sisa-sisa kehidupan terumbu karang, rasa waswas di dadaku mendadak luruh. Malam itu, di kedalaman goa laut yang gelap, aku sadar, aku tidak lagi sendirian menjaga lautan ini.

Permukaan air pecah. Kami kembali ke darat, meraup oksigen malam dengan paru-paru yang membara. Di bawah bayang pohon kelapa, kami tumbang di atas pasir, lemas,

dingin, tetapi utuh. Karang di bawah sana terselamatkan, dan rasa bersalah yang mencekik dadaku sejak tadi akhirnya luruh.

"Kamu gila," bisik gadis itu serak, nyaris habis oleh angin malam. "Menyelam lagi tanpa jeda? Bosan hidup?"

"Aku tidak bisa diam saja melihat rumah leluhurku mati," jawabku, menatapnya lurus. Ada getaran aneh di dadaku saat menyadari gadis itu bertaruh nyawa demi laut yang kujaga.

"Rina."

"Sadik."

Malam itu, untuk pertama kalinya, lautan Gili Iyang tidak lagi terasa sepi.

Suara deru ombak Gili Iyang yang biasanya menenangkan, malam ini terdengar seperti bisikan ancaman di dalam gubuk kami yang reot.

"Sadik..." serak suara Ibu. "Kamu anak yang baik. Laut tidak akan pernah mengkhianati anak sebaik dirimu..."

Namun, kalimat hangat Ibu mendadak terputus. Keheningan malam yang tenang itu seketika pecah oleh suara langkah kaki berat yang menghentak pelataran *Tanean Lanjheng*. Cengkeraman tangan Ibu di jemariku tiba-tiba mengencang, matanya kembali terbuka lebar, penuh ketakutan.

Di luar, sebuah teriakan kasar bergema, membuat darahku langsung berdesir dingin.

"Lukman! Keluar kau! Mau sembunyi di mana lagi kau, hah?!" Suara berat berlogat Madura kental menggertak dari luar dinding bambu gubuk kami. Itu suara salah satu penagih utang dari ujung kampung.

Lukman makin terdesak.

Dan ketika orang seperti dia terdesak, dia akan berubah menjadi monster.

BRAK!

Pintu gubuk kami ditendang hingga hampir lepas dari engselnya....

Lukman masuk dengan mata merah, napasnya memburu beringas. Di tangannya, sebotol kaca tebal dengan sumbu nilon menyembul mengerikan. Sebuah bom ikan rakitan. "Kau sengaja menyulitkanku, hah?!" bentaknya. "Hasil tangkapanmu makin hari makin tidak ada harganya! Sementara utangku harus lunas besok!"

"Tapi, *Nom*... kalau kita pakai itu, laut bisa hancur," rintihku, melirik botol di tangannya dengan tubuh gemetar hebat.

"Aku tak peduli!" Lukman melotot. "Bawa bom ini! Selamat ke tempat kerumunan ikan paling padat di dekat goa laut, nyalakan dan lemparkan!"

Jantungku rasanya mau copot mendengarnya. "Tapi di sana ada terumbu karang *Bhuju'*, *Nom*! Butuh waktu puluhan tahun untuk tumbuh-"

"Sekarang kau berani menentang perintahku, hah?" potong Lukman dengan suara rendah yang bergetar penuh ancaman, wajahnya mendekat ke telingaku, "Aku tahu apa yang kau lakukan dengan gadis itu, Dik. Sekarang, biar ibumu yang tanggung akibatnya!"

Lukman yang sudah kehilangan seluruh kemanusiaannya pun meluapkan seluruh frustrasi utang judinya kepada Ibu. Tak peduli dengan kondisi tubuh Ibu yang memang sedang lemah dan sakit-sakitan, hingga tak kuasa menanggungnya.

Di balik kelambu malam itu, napas terakhir Ibu pun terhenti.

Seketika duniaku runtuh menjadi serpihan tak bersisa.

"Bawa bom ini ke Goa *Bhuju'*! Ledakkan dan bawa pulang ikan sebanyak-banyaknya sebelum fajar, atau kau akan menyusul ibumu malam ini juga!"

Dengan tangan yang gemetar hebat dan air mata duka yang menggenang, aku terpaksa menerima botol kaca itu. Aku melangkah keluar gubuk dengan tatapan kosong, berjalan menuju perahu di bawah kesaksian langit malam Gili Iyang yang kelam.

Rina menungguku di tepi pantai dengan air mata yang sudah membasahi pipinya. Dia tahu apa yang terjadi di dalam gubuk tadi. "Sadik... jangan lakukan..." tangisnya pecah.

Aku tidak menjawab. Aku menyalakan perahu dan membelah ombak malam menuju Goa *Bhuju'*.

Byur!

Aku menceburkan diri ke dalam laut yang dingin, menyelam masuk ke dalam kegelapan air bawah laut membawa botol pemusnah itu. Sambil menggenggam botol mesiu yang sumbunya mulai memendek terbakar di dalam pelindung air, mataku menatap tajam ke arah dinding goa yang berbatu, jauh dari hamparan karang. Sebuah rencana nekat mulai berputar di kepalaku.

Aku berenang menuju langit-langit goa yang berbatu, menjauh dari hamparan karang. Kupererat pelukan pada botol berisi mesiu itu. Biarlah tubuhku menjadi tameng terakhir bagi rumah leluhurku.

Di detik-detik terakhir sebelum pandanganku menjadi putih, wajah Ibu yang tersenyum hangat terlintas di benakku. *Sadik datang, Bu...*

BOOM!

Aku melihat seberkas cahaya putih yang menenangkan. Kemudian, kutemukan Rina. Gadis itu berdiri di tepi pantai Gili Iyang yang sangat bersih dan indah. Dia mengenakan gaun putih polos yang berkilau seperti pasir pantai di bawah terik matahari. Wajah Rina tampak sangat cantik, namun menyiratkan rasa haru yang mendalam.

Rina menatapku dengan mata yang berkaca-kaca, lalu menggenggam tanganku lembut. "Sadik... terima kasih banyak, ya," ucapnya. Suaranya terdengar begitu merdu sekaligus menyayat hati. "Terima kasih karena kamu selalu menolongku. Terima kasih karena selama bertahun-tahun ini kamu selalu menjagaku, merawatku, dan membersihkanku dari semua sampah yang mengotori tubuhku."

Aku mengernyit, bingung. "Rin... apa maksudmu? Aku hanya menjaga terumbu karang kita. Dan... di mana ini? Apa aku sudah mati?"

Rina tersenyum tipis. "Kau akan tetap hidup..." ucapnya. Sebuah air mata murni jatuh ke pipinya. "Sadik, akulah terumbu karang itu. Aku adalah perwujudan dari seluruh karang *Bhujut* yang hidup menjadi manusia untuk menemanimu. Karena ketulusanmu merawat laut, alam mengizinkanmu mewujudkan menjadi Rina agar kamu tidak sendirian."

Aku kehilangan kata-kata mendengar pengakuan itu.

"Kini... tugasku sudah selesai," lanjut Rina. "Aku menukar seluruh kehidupanku agar kau tetap hidup.... tapi, aku tak menyesalinya."

Rina melangkah mundur perlahan. Sosok tubuhnya mulai memudar, berubah menjadi partikel-partikel cahaya biru yang indah.

"Rina! Jangan pergi, Rin!" teriakku histeris. Aku mencoba berlari mengejar, namun akhirnya terhenti di atas tepian pasir dimensi.

Mukjizat itu nyata. Setelah melewati masa-masa kritis di ruang koma, aku akhirnya membuka mata. Kakiku pun kembali menginjak *Tanean Lanjheng*. Suasana halaman gubuk tidak lagi terasa mencekam. Tempat itu kini sunyi, namun membawa rasa damai yang baru.

Kudengar dari kerabat, ledakan malam itu mengundang warga dan aparat. Bom ikan, kematian Ibu, dan kekerasan Lukman akhirnya terbongkar. Lukman telah resmi menjadi tahanan penjara.

Begitu tenagaku pulih sepenuhnya, hal pertama yang ingin kulakukan adalah kembali ke tempat di mana seluruh takdir berubah. Di bawah terik matahari Gili Iyang yang cerah, aku mengenakan kembali kacamata selam, menarik napas dalam-dalam lewat *snorkel*, lalu menceburkan diri ke dalam jernihnya air laut. Berenang lurus menuju goa *Bhuju'*.

Di bawah sana, air laut begitu tenang. Namun, saat senter selamku menyorot ke arah langit-langit goa, dadaku seketika terasa sesak. Di sudut batu tempatku mendekap bom malam itu, tampak salah satu bagian terumbu karang yang patah dan rusak, meninggalkan bekas jelaga putih keabu-abuan akibat serpihan daya ledak yang tak sempat tertahan oleh tubuh ini.

Aku menyentuh patahan karang yang mati itu dengan ujung jari yang gemetar. Kunjungan Rina dalam mimpiku itu bukan sekadar bunga tidur. Kini, Rina telah kembali menjadi bagian dari inti lautan.

Aku mengapung di permukaan air laut Gili Iyang yang biru membentang. Menatap langit luas, merasakan embusan angin yang kini terasa seperti bisikan terakhir sang Putri Karang *Bhuju'* yang berterima kasih kepadaku.

Aku sadar, menjaga bumi dan kelestarian alam itu tidak cukup hanya dengan memungut sampah atau merawat terumbu karang setiap hari. Menjaga bumi itu butuh sesuatu yang jauh lebih besar, keberanian dan pengorbanan.*

Catatan:

Tanean Lanjheng [1]: pola permukiman dan rumah adat tradisional masyarakat Madura yang berarti "halaman panjang".

Nom [2]: Kata Nom (atau Anom) dalam bahasa Madura berarti paman

Bhuju[3]: leluhur atau orangtua yang sangat dituakan dalam silsilah keluarga Madura